

Analisis Nilai-Nilai Toleransi Keberagamaan dalam Kisah Kenabian (Qashash al-Anbiya') dan Relevansinya sebagai Sumber Masalah dalam Problem-Based Learning (PBL)

Muhammad Danial Fitroh ^{*1}

Denny Setiawan ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: danialfitrohdj619@gmail.com¹, dani.setyawan2802@gmail.com²,
mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai toleransi keberagamaan yang terkandung dalam kisah-kisah kenabian (Qashash al-Anbiya') dan mengeksplorasi relevansi nilai-nilai tersebut sebagai sumber masalah dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL). Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif-literatur (library research), dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah nabi serta menelaah interpretasi tafsir untuk menggali nilai toleransi yang muncul — seperti penghormatan terhadap kemajemukan, hak beragama, sikap hormat terhadap penganut agama lain, pengakuan perbedaan, dan kedamaian dalam kebersamaan. Temuan menunjukkan bahwa kisah-kisah kenabian dalam Qashash al-Anbiya' memang sarat dengan nilai toleransi, yang apabila dikontekstualisasikan bisa menjadi masalah pembelajaran yang relevan dalam PBL: misalnya sebagai bahan untuk membangun isu (problem) tentang hidup bersama dalam keberagaman, sikap menghormati perbedaan, dan penanaman toleransi. Dengan demikian, Qashash al-Anbiya' dapat berfungsi sebagai sumber materi pembelajaran bermuatan nilai religius dan keberagaman — mendukung upaya pendidikan karakter toleran dalam lingkungan sekolah/kelas. Penelitian ini diharapkan membuka alternatif model PBL berbasis nilai religius dan pluralitas sebagai upaya membentuk sikap toleran generasi muda.

Kata kunci: Qashash al-Anbiya', toleransi keberagamaan, kisah kenabian, Problem-Based Learning (PBL), pendidikan karakter.

Abstract

This study aims to analyze the religious tolerance values contained in the prophetic narratives (Qashash al-Anbiya') and to explore their relevance as problem sources in the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The research employs a qualitative library-research approach by examining Qur'anic verses that present prophetic stories and reviewing classical and contemporary exegeses to identify emerging values of tolerance—such as respect for diversity, freedom of belief, appreciation for followers of other religions, recognition of differences, and peaceful coexistence. The findings indicate that the prophetic narratives in Qashash al-Anbiya' are rich in tolerance values which, when contextualized, can serve as meaningful problem triggers in PBL. These narratives can be used to construct learning issues related to living harmoniously in diversity, respecting differences, and fostering tolerance. Therefore, Qashash al-Anbiya' functions as a valuable instructional resource that integrates religious and pluralistic values, supporting character education that promotes tolerance within educational settings. This study is expected to offer an alternative model of PBL grounded in religious values and pluralism to cultivate tolerant attitudes among younger generations.

Keywords: Qashash al-Anbiya', religious tolerance, prophetic narratives, Problem-Based Learning (PBL), character education.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan populasi muslim terbesar di dunia, dicirikan oleh keragaman budaya, suku, dan agama yang luar biasa. Prinsip toleransi keberagamaan (religious tolerance) bukan sekadar nilai etis, tetapi merupakan pilar fundamental dalam menjaga persatuan nasional, sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal

Ika.¹ Dalam konteks pendidikan, penanaman sikap toleransi keberagamaan menjadi tugas esensial, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), agar peserta didik mampu menginternalisasi ajaran agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin).² Namun, meningkatnya isu polarisasi, radikalisme, dan intoleransi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran nilai yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya efektif dan memerlukan inovasi substantif.

Salah satu sumber utama nilai moral dan etika dalam tradisi Islam adalah Kisah Kenabian (Qashash al-Anbiya'). Kisah-kisah ini bukan hanya narasi sejarah, melainkan sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan universal, seperti keadilan, kesabaran, dan yang terpenting, interaksi damai dengan kelompok yang berbeda keyakinan. Para Nabi seringkali berhadapan dengan konflik sosial dan keberagamaan, dan cara mereka menyelesaikan masalah tersebut merupakan teladan (uswah hasanah) yang kaya akan nilai-nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap kemanusiaan.³ Oleh karena itu, Qashash al-Anbiya' memiliki potensi pedagogis yang sangat besar untuk dijadikan materi utama dalam penanaman sikap toleransi, namun potensinya sebagai sumber case study dalam metodologi modern belum banyak dieksplorasi.

Di sisi lain, dunia pendidikan kontemporer menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk pemikiran kritis (critical thinking) dan kemampuan pemecahan masalah (problem solving). Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) adalah kerangka pedagogis yang efektif untuk mencapai tujuan ini. PBL menempatkan peserta didik pada posisi aktif untuk memecahkan masalah otentik (authentic problems) melalui penyelidikan mandiri dan kolaboratif. Keberhasilan PBL dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan metakognitif telah diakui secara luas dalam literatur pendidikan di Indonesia.⁴

Namun, seringkali sumber masalah (kasus) dalam PBL bersifat umum atau hanya berfokus pada isu sains/teknologi. Untuk mata pelajaran PAI dan penanaman sikap, diperlukan sumber masalah yang kaya akan nilai moral, kontekstual, dan memiliki kedalaman spiritual. Integrasi kisah para Nabi menawarkan solusi ini, di mana konflik-konflik sosial dan keberagamaan yang dihadapi para Nabi dapat diangkat sebagai masalah otentik yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam konteks kontemporer.

Meskipun secara terpisah Qashash al-Anbiya' diakui sebagai sumber nilai dan PBL diakui sebagai model efektif, penelitian yang secara spesifik menganalisis nilai-nilai toleransi keberagamaan yang tersembunyi dalam Kisah Kenabian dan kemudian memformulasikannya secara sistematis sebagai sumber masalah PBL masih sangat minim, terutama dalam kerangka penelitian kepustakaan di Indonesia. Penelitian yang ada cenderung bersifat naratif terhadap kisah atau fokus empiris pada efektivitas PBL tanpa eksplorasi mendalam terhadap sumber kasusnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif murni dengan jenis studi kepustakaan (Library Research). Seluruh data yang dianalisis merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang kredibel dan relevan dengan topik. Pendekatan

¹ Musthofa, dkk. "Pendidikan Multikultural dan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2021, hlm. 120-135.

² Aziz, Abdul. "Konsep Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama." *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 16, no. 1, 2021, hlm. 55-68.

³ Nurhasan, Asep. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Qashash al-Anbiya' (Kajian Analitis terhadap Kisah Nabi Ibrahim)." *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 9, no. 1, 2020, hlm. 1-18.

⁴ Puspitasari, Dian. "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, vol. 7, no. 1, 2022, hlm. 12-25.

utama yang diterapkan adalah Analisis Isi (Content Analysis). Pendekatan ini berfungsi sebagai alat utama untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis nilai-nilai toleransi keberagamaan yang termuat eksplisit maupun implisit dalam narasi-narasi Qashash al-Anbiya' (Kisah Kenabian). Analisis ini bertujuan untuk mengekstrak makna dan implikasi pedagogis dari nilai-nilai tersebut, kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Problem-Based Learning (PBL). Analisis ini didukung oleh Pendekatan Filologis-Kontekstual. Pendekatan ini memastikan bahwa penafsiran terhadap teks primer Qashash al-Anbiya' dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, dan teologis aslinya. Hal ini esensial untuk menjaga validitas nilai-nilai yang diekstrak dan mencegah distorsi makna saat nilai-nilai tersebut diadaptasi sebagai sumber masalah pendidikan modern.

Untuk menjamin kelengkapan data, sumber penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu. Pertama, Data Primer (Fokus Penelitian): Data primer berfokus pada inti masalah penelitian. Ini meliputi teks-teks utama Qashash al-Anbiya' dari sumber otoritatif (seperti karya Ibnu Katsir atau al-Tsa'labi) yang memuat kisah dialog dan interaksi para nabi dengan kaumnya yang berbeda keyakinan atau cara pandang. Data primer juga mencakup literatur pedagogi yang memuat definisi, prinsip, dan kriteria penyusunan sumber masalah (trigger) yang ideal dan autentik dalam model PBL. Kedua, Data Sekunder (Pendukung dan Pengaya): Data sekunder meliputi buku-buku akademik, tesis, disertasi, serta yang paling utama, artikel jurnal ilmiah bereputasi dari Indonesia. Pencarian difokuskan secara spesifik pada jurnal-jurnal Terakreditasi SINTA di Indonesia dari disiplin ilmu Pendidikan Islam, Studi Qur'an Hadis, dan Ilmu Pendidikan yang membahas isu toleransi dan model pembelajaran inovatif, guna memperkuat relevansi penelitian dalam konteks kurikulum nasional.

Teknik yang digunakan adalah Dokumentasi Sistematis, yang melibatkan tiga tahapan utama yaitu. Pertama, Penelusuran Literasi (Searching and Screening): Peneliti menggunakan kata kunci spesifik ("Toleransi Keberagamaan", "Qashash al-Anbiya'", "Nilai Kenabian", dan "Problem-Based Learning") pada database ilmiah bereputasi (SINTA, DOAJ, Google Scholar).

Verifikasi dan Klasifikasi Sumber: Dokumen yang ditemukan dipilah berdasarkan kredibilitas dan relevansi tertinggi, dan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tematik. Misalnya, Toleransi dalam Dialog Kenabian dan Kriteria Masalah Autentik PBL. Kedua, Reduksi Awal dan Anotasi: Melakukan pembacaan cepat dan membuat ringkasan (anotasi) pada setiap sumber terpilih untuk memfokuskan pada kutipan yang mengandung nilai toleransi dan aplikasi pedagogis yang sesuai.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan induktif melalui fase-fase Analisis Isi Kualitatif, ada tiga yaitu. Pertama, Reduksi Data: Membaca mendalam dan melakukan kategorisasi terhadap nilai-nilai toleransi yang ditemukan dalam kisah kenabian (misalnya, toleransi verbal, sikap menghormati perbedaan). Secara paralel, prinsip-prinsip desain masalah dalam PBL diidentifikasi (misalnya, ill-structured, relevan, dan engaging). Kedua, Penyajian Data (Data Display): Menyajikan temuan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Tahap ini mencakup proses pencocokan konseptual (matching), yaitu membandingkan nilai toleransi yang telah diekstrak dengan kriteria sumber masalah PBL yang ideal, menghasilkan kerangka logis. Ketiga, Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing): Melakukan Sintesis Konseptual Kritis. Peneliti merumuskan hubungan logis dan praktis antara nilai toleransi dari kisah kenabian ke dalam format skenario kasus yang konkret, yang dapat digunakan sebagai sumber masalah PBL yang efektif dalam pendidikan, sekaligus menjawab relevansi penelitian secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian kepustakaan ini dibagi menjadi dua fokus utama: pertama, identifikasi dan analisis nilai-nilai toleransi keberagamaan yang diekstrak dari narasi Qashash al-Anbiya' dan kedua, analisis relevansi nilai-nilai tersebut sebagai sumber masalah yang autentik dalam model Problem-Based Learning (PBL).

Pertama, isi (content analysis) terhadap narasi kisah kenabian menunjukkan bahwa toleransi keberagaman terekam kuat melalui pola interaksi damai para Nabi dalam menghadapi penolakan dan perbedaan keyakinan. Nilai-nilai ini terklasifikasi menjadi tiga dimensi utama. Nilai toleransi yang paling jelas terekam adalah dalam pola dialog dakwah, terutama kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Dialog ini selalu mengedepankan argumentasi logis dan rasional, serta menjunjung tinggi prinsip larangan pemaksaan keyakinan. Teks Qashash al-Anbiya' menunjukkan bahwa Nabi selalu menawarkan kebenaran dengan cara yang paling baik (mujādalāh bi al-latī hiya aḥsan) sebelum terjadi hukuman. Sikap ini menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak serta merta menjadi alasan untuk menghilangkan hak berpendapat, sebuah prinsip fundamental dalam pendidikan karakter multikultural. Zuhri menjelaskan bahwa esensi toleransi dalam tafsir tematik adalah menghargai ruang privat keyakinan, bukan mencampuri akidah seseorang.⁵ Kisah Nabi Syu'aib atau Nabi Yusuf menunjukkan kesabaran dan interaksi yang berkelanjutan di tengah lingkungan sosial yang dipenuhi praktik-praktik yang secara teologis bertentangan. Nilai utamanya adalah sikap non-koersif, yaitu tidak adanya inisiasi paksaan fisik atau sanksi sosial terhadap mereka yang menolak ajaran, selama mereka tidak melakukan agresi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai ini relevan untuk membentuk sikap inklusif siswa terhadap tradisi atau ritual keagamaan lain di lingkungan mereka. Muhajir menekankan bahwa nilai-nilai profetik merupakan fondasi etika sosial, yang menuntut adanya rahmah (kasih sayang) dalam berinteraksi sosial, bahkan kepada yang non-seiman.⁶ Konflik dalam kisah kenabian selalu menunjukkan bahwa kekerasan diinisiasi oleh pihak penentang atau penindas, bukan oleh para Nabi. Hal ini menguatkan nilai anti-kekerasan dan resolusi konflik secara damai. Meskipun Nabi Luth menghadapi penolakan keras, penanganan konflik diakhiri dengan azab Ilahi, bukan dengan penyerangan yang diinisiasi oleh Nabi sendiri.

Kedua, Nilai-nilai toleransi yang diekstrak dari Qashash al-Anbiya' memiliki relevansi pedagogis yang tinggi untuk dijadikan sumber masalah yang autentik (authentic problem trigger) dalam model PBL, karena memenuhi kriteria utama PBL. Konflik dalam kisah kenabian bersifat kompleks, memiliki banyak dimensi moral, dan solusi akhirnya tidak tunggal dari kaca mata etika manusia (misalnya, konflik kepentingan antara ketaatan Nabi Ibrahim dan kasih sayangnya terhadap ayah dan kaumnya). Sifat ketidak-terstruktur-an ini sangat ideal untuk PBL karena memaksa siswa melakukan penyelidikan mandiri dan mempertimbangkan berbagai alternatif. Kisah kenabian kaya akan dilema etika dan moral. Misalnya, konflik antara otoritas agama dan kekuasaan (Nabi Musa vs Firaun) dapat dimodernisasi menjadi masalah autentik seperti konflik antara fatwa ulama dan kebijakan publik. Dilema etika yang terkandung di dalamnya mendorong siswa untuk melakukan metakognisi dan refleksi nilai, yang merupakan inti dari PBL. Menurut penelitian, PBL paling efektif jika masalah yang disajikan mencakup isu sosial atau etika yang tidak memiliki jawaban absolut, yang persis seperti konflik yang sarat nilai dalam kisah Nabi. Rina Wulandari menekankan bahwa kisah keagamaan sangat efektif untuk mendorong kompetensi siswa dalam resolusi isu sosial keagamaan.⁷ Nilai-nilai ini menuntut siswa melakukan self-directed learning dalam mencari landasan etika toleransi dari sumber primer.

Secara keseluruhan, penelitian membuktikan bahwa Qashash al-Anbiya' adalah sumber nilai toleransi yang dapat dipetakan secara sistematis. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memenuhi kriteria sebagai sumber masalah yang autentik, ill-structured, dan kaya nilai untuk diintegrasikan dalam kurikulum PAI melalui model Problem-Based Learning, sehingga efektif dalam membentuk kompetensi siswa dalam resolusi konflik dan sikap inklusif.

⁵ Muhammad Zuhri, "Toleransi Keberagaman dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 18, no. 1 (2019): 75.

⁶ Muhajir, "Nilai-Nilai Profetik dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2020): 125.

⁷ Rina Wulandari, "Implementasi Model Problem-Based Learning untuk Isu-Isu Sosial Keagamaan di Sekolah Menengah," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 8, no. 3 (2019): 210.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian kepustakaan ini menegaskan secara tegas adanya potensi pedagogis yang besar dalam Kisah Kenabian (Qashash al-Anbiya') untuk diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan modern, khususnya melalui model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini mencapai dua temuan utama.

Pertama, Qashash al-Anbiya' terbukti merupakan sumber nilai toleransi keberagamaan yang sistematis dan kaya. Nilai-nilai tersebut secara eksplisit terwujud dalam pola Toleransi Verbal (dialog dakwah yang rasional dan larangan pemaksaan akidah, seperti yang diteladankan Nabi Ibrahim dan Nabi Musa), Toleransi Sosial (sikap non-koersif dan interaksi damai yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf dan Nabi Syu'aib di tengah perbedaan sosial dan ritual), serta Toleransi Aksi (penolakan tegas terhadap kekerasan sebagai metode dakwah dan penyelesaian konflik). Nilai-nilai profetik ini membentuk fondasi etika sosial (rahmah) yang sangat krusial bagi konteks multikultural Indonesia.

Kedua, nilai-nilai toleransi yang diekstrak tersebut memiliki relevansi pedagogis yang tinggi untuk dijadikan sumber masalah yang autentik (authentic problem trigger) dalam model PBL. Hal ini disebabkan oleh sifat kisah kenabian yang tidak terstruktur (ill-structured) dan kaya nilai (value-rich). Konflik moral dan etika yang disajikan dalam kisah-kisah Nabi tidak memiliki solusi tunggal, sehingga memaksa peserta didik untuk melakukan penyelidikan mandiri, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mencapai refleksi metakognitif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi narasi Qashash al-Anbiya' sebagai sumber masalah PBL adalah strategi inovatif yang efektif untuk menanamkan sikap toleransi keberagamaan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Model ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memastikan internalisasi nilai-nilai profetik yang otentik dan relevan guna mengatasi isu polarisasi dan intoleransi di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Musthofa, dkk. "Pendidikan Multikultural dan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2021, hlm. 120-135.
- Aziz, Abdul. "Konsep Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter Moderasi Beragama." *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 16, no. 1, 2021, hlm. 55-68.
- Nurhasan, Asep. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Qashash al-Anbiya' (Kajian Analitis terhadap Kisah Nabi Ibrahim)." *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 9, no. 1, 2020, hlm. 1-18.
- Puspitasari, Dian. "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, vol. 7, no. 1, 2022, hlm. 12-25.
- Muhammad Zuhri, "Toleransi Keberagamaan dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 18, no. 1 (2019): 75.
- Muhajir, "Nilai-Nilai Profetik dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2020): 125.
- Rina Wulandari, "Implementasi Model Problem-Based Learning untuk Isu-Isu Sosial Keagamaan di Sekolah Menengah," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 8, no. 3 (2019): 210.